

PENGUNAAN METODE INDUKTIF (THARIQAH ISTIQRAIYYAH) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Hidayah Khoirunnisa

Institut Agama Islam Negeri Parepare
hidayah.khoirunnisa@iainpare.ac.id

Muh. Akib D

Institut Agama Islam Negeri Parepare
muhakibdollah@gmail.com

Jurnal Sipakainge: Inovasi
Penelitian, Karya Ilmiah dan
Pengembangan (*Islamic
Science*)

Volume: 1
Nomor: 2
Halaman: 1-5
Parepare, Oktober 2023

Tanggal Masuk:
30 Agustus 2023
Tanggal Revisi:
30 Oktober 2023
Tanggal Diterima:
31 Oktober 2023

Keywords:

*Inductive Method, Arabic
Language Learning, Tariqah
Istiqraiyyah*

Kata Kunci: Metode Induktif,
Pembelajaran Bahasa Arab,
Thariqah Istiqraiyyah

ABSTRACT

Efforts to learn and master Arabic require an understanding of knowledge related to Arabic itself, such as method, grammar, or Qawaid, which deals with ethical themes in Arabic. In the learning process, the learning approach is very important. Learning success also depends on the method, especially in learning Arabic. Many methods can be used in teaching activities, such as the lecture method, the qawa'id wa al tarjamah method, the mubasyarah method, and so on. In learning Arabic grammar, the inductive approach provides examples first before Arabic language rules.

ABSTRAK

Upaya untuk mempelajari dan menguasai bahasa Arab membutuhkan pemahaman tentang ilmu yang terkait dengan bahasa Arab itu sendiri, seperti metode, tata bahasa, atau Qawaid, yang menangani tema etika dalam bahasa Arab. Dalam proses belajar, pendekatan belajar sangat penting. Kesuksesan belajar juga tergantung pada metode, terutama dalam belajar bahasa Arab. Banyak metode dapat digunakan dalam kegiatan mengajar, seperti metode kuliah, metode qawa'id wa al tarjamah, metode mubasyarah, dan sebagainya. Dalam pembelajaran tata bahasa Arab, pendekatan induktif memberikan contoh-contoh terlebih dahulu sebelum kaidah bahasa arab.



Author correspondence email: hidayah.khoirunnisa@iainpare.ac.id



Available online at: DOI



All rights reserved. This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 International License Licensed under

PENDAHULUAN

Pentingnya metodologi belajar, di mana efektivitas program belajar umumnya diukur dalam hal metode yang digunakan, sering didengar ketika belajar bahasa asing. Tidak ada metode yang sempurna untuk berbagai tujuan belajar dalam belajar karena metode yang dapat digunakan masih memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun, mereka dapat digunakan dengan tepat berdasarkan kebutuhan proses belajar.

Persepsi umum di antara siswa Arab adalah bahwa belajar bahasa Arab sulit, terutama jika siswa diberi materi nahwu. Pada kenyataannya, setiap bahasa di dunia memiliki tingkat kesederhanaan dan kesulitannya sendiri; tingkat kemudahan atau kesulitan suatu bahasa ditentukan oleh karakteristik (khash'ish) dari sistem bahasa, termasuk fonologi, morfologi, sintaks, dan semantik (Bloomfield, 1956).

Seorang guru bahasa Arab harus berhati-hati ketika memutuskan dan menerapkan strategi pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat dapat membantu proses pembelajaran berjalan lancar dan efisien. Tujuan pembelajaran tidak mungkin tercapai tanpa penggunaan metode yang tepat.

Dalam pembelajaran tata bahasa Arab, metode induktif menyajikan contoh-contoh sebelum kaidah bahasa Arab. Dalam kaitannya dengan instruksi kelas, pendekatan induktif digunakan dalam lima langkah: muqaddimah (preliminar), 'ardh (presentasi materi), rabth (interpretasi materi sebelumnya), istinbath alqai'dah (kesimpulan hukum), dan tathbiq (application of kaidah) (Efendy & Ahmad Fuad, (2009).

Para pendukung metode ini percaya bahwa itu adalah metode alami karena siswa mampu untuk ilmu pengetahuan, mengungkapkan ketidaktahuan, memberikan pencerahan kepada yang tidak pasti dengan mengetahui unsur-unsur yang tidak aman, mengumpulkan kosa kata, dan menggabungkan sesuatu dengan yang serupa melalui contoh; ini dilakukan secara bertahap sampai rumus dari teori alam umum atau aturan komprehensif terbentuk.

PEMBAHASAN

Istilah metode ini tidak asing bagi siapa pun; bahkan non-akademik yang akrab dengannya, dan makna dan maknanya diakui secara luas. Istilah metode berasal dari kata Yunani methods, yang berarti "cara atau cara," dan menandakan "cara dan cara yang diambil untuk mencapai tujuan dan hasil yang efektif." (Ahmad Izzan, 2009)

Metode thariqah istiqraiyyah disebut juga metode induktif atau metode Herbert karena dia menggunakan metode ini (Muhbib, 2008). Metode ini mulai dipergunakan di sekolah-sekolah negara Arab ketika delegasi Arab dari Eropa kembali ke negara mereka pada awal abad ke XX. Dalam proses belajar mengajar metode ini dimulai dari pemaparan contoh-contoh dengan memperbanyak latihan-latihan yang dimulai dari bahagian (yuz'i) untuk sampai kepada generalisasi atau kaidah-kaidah yang umum. Menurut Khuly (1986), pengajaran struktur kalimat dalam bahasa Arab, yaitu mengajarkan kaidah-kaidah bahasa Arab "Qawaid allughah al-'arabiyah" yang terdiri dari cakupan kajian nahwu dan sharf.

Pendukung metode ini berpendapat bahwa metode inilah yang paling alamiah yang dilalui oleh pemikiran untuk sampai kepada pengetahuannya dan membuka tabir yang terselubung dan menjelaskan hal-hal yang kabur, dan metode ini guru sebagai penuntun atau supervisor. Dan sikap para siswa sangat positif karena mereka berusaha sendiri untuk memahami kaidah-kaidah yang terdapat dalam contoh-contoh tersebut dan siswalah yang melaksanakan praktek bahasa.

Metode induksi adalah metode yang menggunakan cara berpikir induktif, yaitu, berpikir dari item-item tertentu dan kemudian menyederhanakan dan menarik kesimpulan

dari contoh-contoh spesifik tertentu lainnya yang berbagi kesamaan tertentu. Sebagai mana yang dijelaskan oleh Dr Hasan Syahatah (dalam *ta'limullughoh al-arabiyyah baina an nadzariyyah wa attabiq*)

والطريقة الاستقرائية من طرق التفكير الطبيعية التي يسلكها العقل في الوصول من الحكم على حقائق مشاهدة او معلومة على حقائق غير مشاهدة او معلومة الى حقائق غير مشاهدة او مجهولة, وفيها ينتقل الفكر من الجزئي الى القانون العام ومن حالات خاصة الى احكام عامة, وهي تنطوي على ان يكشف التلميذ المعلومات والحقائق بأنفسهم, كما ان اتباعها في التدريس يطلب من المدرس جمع كثير من الأمثلة التي تنطبق عليها القاعدة العامة ثم الانتقال من مثال الى آخر ومناقشة بغاية استنباط القاعدة

Artinya: Metode induktif merupakan metode berfikir alamiah yang memerankan akal dalam mencapai suatu hukum pada hakikat yang terlihat atau pengetahuan pada hakikat yang tidak terlihat atau pengetahuan terhadap hakikat yang tidak terlihat atau tidak diketahui, dalam metode ini pikiran beralih dari hal-hal yang bersifat partikular kepada undang-undang yang bersifat universal dan dari kondisi-kondisi tertentu kepada hukum yang bersifat umum, metode induktif menekankan siswa membuka pengetahuan-pengetahuan dan hakikat-hakikat sesuatu dengan dirinya sendiri. Sebagaimana peranya dalam pembelajaran, guru dituntut menyajikan sekumpulan banyak contoh-contoh yang sesuai dengan kaidah umumnya, kemudian beralih pada contoh lain dan berdiskusi untuk mengambil kesimpulan sebuah kaidah umum.

Abdul Qadir Ahmad (dalam: Zainul A'rifin) mengatakan (Zainal Arifin, 2010):

ان هذه الطريقة تقوم بعرض الأمثلة ومناقشة التلميذ فيها والموازنة بينها واستخلاص القاعدة ثم التدريب عليها. والبدء هنا من الجزئيات للوصول منها الى القانون العام او الكل

Artinya: Metode ini dilakukan dengan cara menyajikan contoh-contoh dan siswa mendiskusikan contoh-contoh tersebut, menganalogikan antara contoh-contoh tersebut dan menarik menarik suatu definisi kemudian mempraktekannya. Metode ini dimulai dari hal-hal partikular untuk mendapatkan kaidah umum dan menyeluruh.

Model pembelajaran dengan metode ini mengikuti lima langkah berikut: pendahuluan (*muqaddimah*), penyajian (*A'rd*), pengaitan (*rabbt*), penyimpulan kaidah (*istinbath al-kai'idah*) dan aplikasi (*tatbiq*). Peran pengajar dalam model pendidikan dengan metode ini adalah sebagai penyaji contoh-contoh partikular yang akan didiskusikan oleh siswa. Untuk itu pengajar dituntut untuk mampu menyajikan contoh-contoh yang menarik dengan orientasi pada pencapaian tujuan dan tetap memperhatikan materi pembelajara sebelumnya, sehingga tercipta kesinambungan dan keterpaduan (Zainal Arifin, 2010).

Metode penyajian metode thariqah istiqraiyyah (induktif) adalah:

Tehnik penyajian I: yakni dengan pemaparan contoh-contoh kemudian kaidah-kaidah. Pemaparan ini disebut juga pemaparan contoh-contoh yang bervariasi atau contoh yang beragam, cara pemaparan contoh yang berlainan disebabkan karena terkadang contoh-contoh yang dipaparkan sangat bervariasi dan tidak ada kaitannya dengan contoh yang lain.

Berkaitan dengan keterangan tersebut di atas, maka metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. *Kelebihan*, yaitu guru kelas dapat memilih contoh-contoh yang mudah dan membantu guru dalam proses belajar mengajar dan mempermudah serta mempercepat pemahaman para siswa terhadap kaidah-kaidah karena mereka telah memahaminya melalui contoh-contoh yang telah dijelaskan. Sedangkan kelemahannya adalah dalam penyajian materi banyak dijumpai siswa yang lari pada jam pelajaran, karena siswa menganggap proses belajar mengajar tidak tepat dan sulit untuk diketahui dan dipahami karena pemberian contoh-contoh yang bervariasi dan beragam dan tidak berkaitan antara satu dengan yang lain.

Tehnik II: yaitu metode pemaparan teks (nas) kemudian contoh-contoh disusul dengan kaidah-kaidah *nahwu*.

Metode pemaparan teks (nas) ini disebut juga metode uslub-uslub atau metode teks (nas) yang sudah terkorrelasi semuanya. Dengan judul-judul yang terambil dari bahan sejarah, kesusasteraan Arab, surat kabar harian atau majalah mingguan, bulanan yang khususnya membicarakan tema-tema aktual yang sedang terjadi, di depan mata siswa dan didengarnya secara langsung.

Metode ini dalam proses belajar mengajar mempunyai tehnik-tehnik penyajian antara lain sebagai berikut:

1. Guru menerangkan dan menjelaskan teks-teks bacaan tersebut dan mengeluarkan contoh-contoh yang difokuskan pada materi *nahwu* dan menjelaskan kaidah-kaidah yang terdapat dalam bacaan tersebut.
2. Hendaknya para siswa banyak mengajukan pertanyaan pada guru agar dapat menyelesaikan teks-teks bacaan yang ada.

Kelebihan metode ini adalah siswa merasakan korelasi atau hubungan yang kuat dengan bahasa Arab yang sedang dipelajarinya dan mampu membandingkan ciri-ciri khusus *i'rab* dalam teks-teks bacaan lain. Sekaligus sebagai pendorong bagi siswa untuk mencintai dan memahami ilmu *nahwu*, sehingga menghasilkan cara menta'bir yang benar yang menjadikan siswa semakin mantap dalam memahami bahasa Arab.

Kelamahannya adalah guru dibebani membuat bagian satuan pelajaran dan tidak memperlihatkan uslub-uslub, bahkan apa yang dianggapnya baik dari semula, dan terkadang para guru terpaksa memperpanjang bagian-bagian tersebut sampai mampu memaparkan contoh seluruh aspek qawaid/kaidah-kaidah dan bagian-bagiannya.

KESIMPULAN

Pembelajaran Bahasa Arab dapat dilakukan dengan berbagai macam pendekatan, metode dan teknik. Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode induktif. Metode induktif merupakan kebalikan dari metode deduktif, yaitu cara perfikir dengan dimulai melihat dan memahami pada hal-hal pertikular, kemudian dari hal-hal partikular tersebut diambil kesimpulan untuk dijadikan sebagai kaidah universal.

Metode induktif (thariqah istiqrailyyah) disusun berdasarkan pola pikir induktif, berpikir dari khusus ke umum, dari penerapan-penerapan khusus menuju ketentuan umum, dari contoh kepada konsep. Metode ini membiasakan siswa untuk menarik kesimpulan sendiri. Walaupun membutuhkan waktu pembelajaran yang agak lama, tapi metode ini mendidik anak untuk menganalisa contoh-contoh yang ada sampai menemukan sendiri kaidah-kaidah yang ada di dalamnya. Pengajaran seperti ini relatif lebih berkesan bagi anak didik.

Kelebihan dan kekurangan dari suatu metode dapat diketahui setelah mengimplementasikannya, karena kelebihan dan kekurangan suatu metode tidak bisa diukur tanpa mengimplementasikannya. Begitu juga dengan metode induktif masih mempunyai kelemahan dan kelebihan pula. Dapat dikatakan menjadi sempurna jika seorang guru menguasai penerapan dalam penggunaan metode yang digunakan. Dan jika seorang guru menggunakan metode ini semata-mata saja, maka proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik.

REFERENSI

- Al-Khuly, Muhammad Ali. ,1986. *Asalibu al-Tadris al-Lughah al-Arabiyah*, Riyadl: Muthabi Al-Farazqi At-Tijariyah.
- Arifin Zainal. 2010. *Al-Lughah Al-Arabiyah:Thara'iqu Wa asalibi Tadrisiha* (Padang:Haiva press)
- Bloomfield, Leonard, Language, London: George Allen & Unwin Ltd, 1956
- Efendy, Ahmad Fuad. 2009. *Metode Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misyikat.
- Izzan Ahmad. 2009. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora).
- Muhbib Abdul Wahab. 2008. *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta:UIN Jakarta Press).